

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bukti syukur dan tanggung jawab orang tua terhadap anak itu dapat diwujudkan dalam bentuk perlakuan baik, kasih sayang, pemeliharaan, pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, kebutuhan batiniah dan spiritual.¹ Atau singkatnya, kelahiran anak sebagai karunia dan amanah meniscayakan perlunya pendidikan. Sebab tanpa pendidikan yang baik rasanya mustahil akan memiliki anak-anak dan generasi yang berkualitas. Perlunya pendidikan tersebut melahirkan lembaga-lembaga yang berfungsi melaksanakan pendidikan, baik secara informal (keluarga), nonformal (masyarakat) maupun formal (pemerintah). Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (UU RI. No. 2 Th 2003), disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam adalah mengembangkan manusia seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur. Ini menunjukkan bahwa jelas sekali pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, keimanan dan ketaqwaan.²

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam islam harus dapat mewarnai tingkah laku kehidupan manusia, karena islam tidak mengajarkan nilai-nilai akhlak hanya sebagai teori yang tidak dijangkau oleh kenyataan. Nilai-nilai aplikatif tersebut dapat ditemukan oleh siapapun yang menekuni ajaran islam

¹Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), h, 43.

²Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Absolute, 2003), h, 12.

atau pendidikan akhlak yang diajarkan dalam islam.³ Tujuan utama pendidikan islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim yaitu untuk menjadi hamba Allah SWT. yakni hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk islam dan hal inilah yang disebut dengan kepribadian muslim yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan islam. Secara teoritis akhlak pada dasarnya bertitik tolak dari urgensi akhlak dalam kehidupan.⁴ Ilmu akhlak akan menjadikan seseorang lebih sadar lagi dalam tindak tanduknya, mengerti dan memaklumi dengan sempurna faedah berlaku baik dan bahaya berbuat salah. Mempelajari akhlak dapat menjadikan orang baik.

Melihat begitu pentingnya pendidikan agama kaitannya dalam aspek-aspek tersebut di atas, maka upaya pembinaan akhlak terhadap potensi pelanggaran ketertiban dan kedisiplinan merupakan salah satu usaha yang diharapkan dapat membentuk kepribadian muslim yang berbudi luhur, *sholih dan sholihah*. Dalam rangka membentuk kepribadian tersebut tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang mana yang baik dan mana yang salah saja, melainkan harus disertai dengan pembinaan-pembinaan agar anak didik dapat mengetahui secara jelas apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang dalam ajaran Islam, serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara ikhlas tanpa paksaan.

Pembinaan ini dirasa semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak

³ Ali Abdul Halim Mahmud, Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi, (terj), Afifuddin (Solo: Media Insani Press, 2003), h. 62

⁴ Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'rif Bandung, 1985),h.46-49.

yang cukup serius apabila dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Seperti realita sekarang ini yang banyak dapat disaksikan dan ditemui di beberapa media massa. Praktek hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang lain kian tumbuh subur seperti korupsi, kolusi, penodongan, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, dan perampasan hak-hak asasi manusia pada umumnya terlalu banyak yang dapat dilihat dan disaksikan.

Terlebih lagi di saat di mana semakin maraknya tuntutan globalisasi yang merupakan tantangan dan ancaman, baik sebagai alat maupun sebagai ideologi. Dampak daripada kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan Teknologi) disamping menawarkan berbagai kemudahan dan kenyamanan hidup, juga membuka peluang untuk melakukan kejahatan lebih canggih lagi apabila ilmu pengetahuan dan teknologi itu disalahgunakan. Karena, kondisi seperti ini memiliki benturan nilai antara dianggap sebagai suatu ideologi globalisasi dan nilai-nilai agama salah satunya adalah agama islam.⁵

Peran orang tua dalam pembinaan dan pembentukan ini anak memang memegang peranan yang sangat penting, akan tetapi dengan perkembangan zaman terutama perkembangan di bidang IPTEK yang sangat pesat ini, peran orang tua tersebut sangat membutuhkan bantuan dari pihak lain.

Berapa banyaknya para orang tua yang mengeluh bahkan bersusah mati. Karena anak-anaknya yang telah remaja itu menjadi keras kepala, sukar diatur, mudah tersinggung, sering melawan dan sebagainya. Bahkan ada

⁵ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama), h. 57.

orang tua yang benar-benar panik memikirkan kelakuan anak-anaknya yang telah remaja seperti sering bertengkar, membuat kelakuan-kelakuan yang melanggar aturan atau nilai-nilai moral dan norma-norma agama sehingga muncul sebutan anak nakal oleh masyarakat atau disebut dengan *cross boy/cross girl*.⁶

Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja pada saat ini sebenarnya bersangkut-paut dan berkaitan dengan usia yang mereka lalui dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. Hal ini ditandai oleh ketidak-mantapan oleh remaja yang berpindah dari perilaku atau norma-norma lama ke norma-norma baru begitupun sebaliknya. Ketidak-mantapan ini memang indikasi dari belum matangnya kepribadian. Emosinya juga timbul dengan cepat, sehingga menimbulkan kemauan-kemauan yang keras. Ia mulai sadar tentang kepribadiannya dan ingin melepaskan dirinya dari segala bentuk kekekangan dan berontak terhadap norma atau tradisi yang berlaku pada akhirnya tidak dikehendakinya.⁷

Proses pembinaan dalam bimbingan merupakan salah satu bentuk bantuan yang sangat diperlukan untuk peserta didik di dalam Pondok Pesantren Al Mahrusiyah III Ngampel untuk mencari jati dirinya dalam mengambil suatu keputusan dengan tidak melakukan kekeliruan sehingga bimbingan sangat diperlukan bagi dunia pendidikan agar tercapai suatu yang direncanakan ataupun dicita-citakan, karena dunia sekolah merupakan masyarakat kecil yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda sehingga

⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h, 68-69.

⁷Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja* (Jakarta: KALAM MULIA, 1999), h. 64.

peserta didik/santri membutuhkan bimbingan untuk mendapatkan upaya yang efektif dalam membina dan membentuk perilaku yang baik. Adapun upaya bimbingan konseling yang dilakukan dalam pembinaan diantaranya : 1) Bimbingan individu, 2) Bimbingan kelompok, 3) Metode keteladanan, 4) Melakukan kegiatan keagamaan, 5) Pemberian hukuman⁸

Pondok pesantren itu sendiri merupakan pembinaan dasar agar para peserta didik/santri bisa hidup mandiri dan menyelesaikan masalah sesuai dengan sosialisasinya di pesantren. Serta, para kiyai atau *ustadz* dan *ustadzah* yang mana sebagai pengganti orang tua mereka. Agar mampu membantu semua permasalahan yang dihadapi oleh santri atau santriatnya, dan menjadi *uswatun hasanah* untuk para santrinya agar terbiasa dan mendapatkan moral yang baik. Pesantren juga, merupakan suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama sebagai tempat tinggal bersama dan terdapat kurikulum yang penuh selama 24 jam, di bawah bimbingan pengurus/mustahiq. Oleh karena itu, selama 24 jam penuh santri menjalani kurikulum di dalam pondok baik madrasah diniyah atau sekolah formal pasti mendapatkan konflik dan berbagai macam masalah, karena terdapat banyak latar belakang santri yang berbeda-beda, dari beragam macam daerah ataupun suku. Maka, dari itu diantara mereka sering terjadi salah pendapat, ataupun saling tuduh menuduh. Sehingga terdapat masalah yang menimbulkan konflik. Adanya konflik di pondok pesantren terdapat penyelesaiannya untuk para peserta didik/santri. Kurangnya perhatian sebagian pesantren untuk menyelesaikan konflik yang

⁸ Nur Fadhillah, *Metode Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak* (Makassar: Jurnal Washiyah, 2020), h.432.

mengakibatkan akhlak peserta didik/santri menurun serta menimbulkan konsep diri yang negatif. Bahkan sampai terbawa jika peserta didik/santri sudah tamat dan keluar dari pondok pesantren serta tidak mengamalkan apa yang di dapat di pondok pesantren. Mereka lebih cenderung tidak menghargai orang lain dan selalu ingin menang sendiri. Akibat lainnya adalah jika mendapatkan masalah mereka menghindar bukan menyelesaikannya.⁹

Adanya pondok pesantren sebagai tempat mencari ilmu keagamaan merupakan salah satu solusi yang kiranya efektif untuk mengatasi kondisi keremajaan tersebut. Hal ini di perkuat oleh teori menurut Al Furqon, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran ilmu agama yang memiliki potensial untuk mendidik dan membina mental santri (dalam ranah afektif) serta membangun kepribadian para santri untuk menjadi seorang muslim yang memiliki ketahanan cukup kuat dalam menghadapi tantangan dunia global.¹⁰ Selain itu, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang didalamnya diciptakan suasana agamis serta dibudayakan pembiasaan berperilaku yang didasarkan pada agama melalui kehidupan lingkungan pondok pesantren.

Setiap pondok pesantren memiliki karakteristik tersendiri baik dari segi pendidikan atau ciri khas yang lain seperti kharismatik yang terletak pada pengasuh atau kyai dalam pondok pesantren tersebut, perkembangan teknologi dan budaya modern juga mempengaruhi pola aturan pendidikan pondok

⁹ Aregina Nabella, *Jurnal Peta Masalah Santri dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling*. Fakultas Ilmu Pendidikan (Surabaya: Jurnal, 2017) h. 72

¹⁰ Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenaannya* (Padang: UNP Press Padang, 2015), h. 30.

pesantren sehingga bagaimanapun pondok pesantren harus mengikuti perkembangan zaman, pola asuh dan karakter pengasuh atau kyai yang mewarisi seluruh misi atau risalah rasul seperti ucapan, perbuatan maupun perkataan, ilmu, ajaran mental serta moralnya.¹¹ Pondok pesantren menjadikan para santri sebagai manusia yang dapat berguna bagi orang lain. Selain itu juga menjadikan manusia yang benar serta pintar. Benar dalam hal berperilaku serta tindakan dan pintar dalam menghadapi tantangan zaman.

Pondok pesantren juga berusaha membimbing, mendidik dan membangun kepribadian peserta didik di usia remaja terutama yang masih duduk di bangku sekolah. Selain dilakukan di pesantren/ asrama juga dengan menyelenggarakan lembaga pendidikan formal setingkat dengan sekolah dan madrasah umum lainnya. Hanya saja yang membedakan dengan sekolah/madrasah umum lainnya yakni kurikulum yang digunakan. Ditinjau dalam pengertian kurikulum modern, kurikulum pondok pesantren merupakan pendidikan pesantren yang meliputi seluruh kegiatan di luar maupun di dalam aktifitas pondok pesantren.¹² Kurikulum yang digunakan oleh madrasah dibawah naungan pesantren yang didasarkan pada kurikulum Dep Diknas, Depag dan ditambah kurikulum dari pesantren itu sendiri. Hal ini bertujuan supaya segala kegiatan dan rencana pengalaman belajar santri/peserta didik dapat melakukannya secara organisir serta dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹¹ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama), h. 78.

¹² Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama), h. 116.

Pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan penuh dengan nuansa transformasi sosial. Sistem pendidikan pesantren di dalamnya terdapat tiga unsur yang saling terkait yaitu: (1) Pelaku : Kyai, ustadz, santri dan pengurus, (2) Sarana perangkat keras: Masjid, rumah kyai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, tanah untuk keperluan kependidikan, gedung-gedung yang diperlukan seperti perpustakaan, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi dan lain sebagainya. (3) Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara mengajar (*sorogan*¹³, *halaqah* dan *tahfidz*¹⁴) dan evaluasi belajar mengajar.¹⁵

Kemampuan pesantren dalam memberikan *reward* dan *punishment* terkadang tidak sesuai proposional tingkat kesalahan bertindak oleh santri. Hal ini dikarenakan adanya kurang konsistensi kebijakan dalam memberikan *punishment* pada santri. Dalam hal ini, hukuman juga diperlukan dalam pendidikan sebagai motivasi pembelajaran peserta didik.

Dalam pesantren itu sendiri terdapat tata tertib yang harus ditaati bagi setiap santri dan dibuat untuk santri serta terdapat hukum yang digunakan adalah hukum islam. Apabila santri melakukan pelanggaran baik pelanggaran moral atau pelanggaran tindak pidana maka akan dikenakan hukuman yang tegas. oleh karena itu santri harus mentaati segala aturan yang ada di pondok pesantren. Beragam bentuk hukuman yang diterapkan pada pondok pesantren

¹³ *Sorogan* adalah dimana santri yang menyodorkan kitab yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri. (lihat: *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* 2003. h,45)

¹⁴ *Tahfidz* adalah metode hafalan yang mana menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, khususnya Pondok Pesantren. (lihat: *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* 2003. h,45)

¹⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994). h,58

yaitu dengan hukuman-hukuman islam yang mendidik seperti hafalan, membersihkan lingkungan, push up, denda berupa uang dan sanksi-sanksi yang lain. Hukuman atau sanksi pada pondok pesantren biasanya disebut dengan *Ta'zir*.¹⁶

Disamping adanya peraturan atau tata tertib yang ada, keberhasilan pembinaan akhlak juga dipengaruhi oleh faktor dari pihak madrasah dengan pondok pesantren. Terutama pembinaan kesiswaan sebagai pendamping di madrasah tempat belajar peserta didik. Pemberian sanksi kepada santri selain memberikan dampak positif, juga mempengaruhi sifat emosional santri yang berdampak pada pola kehidupan sosialnya. karena setiap individu memiliki ukuran standart emosi dan ketahanan mental yang berbeda-beda.

Peraturan tata tertib madrasah ataupun pondok pesantren dibuat agar peserta didik/santri dapat beradaptasi dengan lingkungan, mengontrol diri serta bertanggung jawab dan berperilaku sesuai dengan tuntunan syari'at agama. Kenyataannya peneliti menemukan beberapa gejala yang diteliti dalam lapangan bahwa seringkali terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik/santri terhadap peraturan tata tertib sekolah maupun pondok pesantren. Masih banyak yang bertingkah laku kurang baik dan kurang benar serta tidak dapat mengendalikan prilaku yang selalu berubah-ubah. Pelanggaran yang sering terjadi meliputi diantaranya terlambat masuk sekolah, bolos saat pelajaran, berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan, keluar pondok tanpa izin,

¹⁶ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikam Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan karakter, dan Perlindungan anak* (Jakarta Pusat: Pusat Pengkajian, P3DI, 2015), h. 45.

merokok dan jenis pelanggaran lainnya.¹⁷ Untuk itu, perlu adanya manajemen dalam pendidikan guna mengontrol seluruh unsur yang terkait supaya tersusun dengan baik.

Tahapan manajemen dalam pendidikan merupakan proses pengawasan (*controlling*). Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengendalikan semua unsur-unsur yang terkait dalam unsur kegiatan agar konsisten terhadap prinsip-prinsip kegiatan yang telah ditentukan. Pengawasan juga dimaksudkan supaya adanya pihak yang bertanggung untuk mentaati peraturan tata tertib yang ada. Pengawasan dapat difahami sebagai tindakan mengukur pelaksanaan dengan tujuan dan menentukan sebab penyimpangan serta mengambil tindakan korektif yang perlu.

Peserta didik dalam lembaga formal (sekolah/madrasah, pesantren atau sekolah) dapat diartikan sebagai siswa, oleh karenanya perlu diketahui manajemen kesiswaan terkait pengelolaan dan pengeluaran hasil siswa itu sendiri. Berbicara mengenai manajemen kesiswaan, perlu kita ketahui definisi dari manajemen kesiswaan itu sendiri. Manajemen kesiswaan adalah pengelolaan kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari awal masuk (bahkan sebelum masuk) hingga akhir (tamat) dari lembaga pendidikan¹⁸. Dalam konteks pendidikan islam, manajemen kesiswaan memiliki makna relatif yang sama dengan manajemen kemahasiswaan dan manajemen kesantrian. Istilah yang terakhir khususnya berlaku dikalangan

¹⁷ Observasi, Siswa SMP Al-Mahrusiyah III Ngampel Mojoroto Kota Kediri, 13 Desember 2021.

¹⁸ Purnomo Hadi, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren: Manajemen Peserta Didik Dalam Islam* (Yogyakarta:2017) h.128

pesantren dan berbeda dengan pengertian santri secara umum, yakni orang yang menjalankan ibadah wajib terutama shalat. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, teratur serta mampu mencapai tujuan sekolah. Manajemen kesiswaan tidak hanya terbatas pada pengaturan siswa ketika mengikuti proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga ketika mereka akan keluar untuk studi pendidikan kejenjang yang lebih tinggi ataupun jika mereka memilih masuk dunia kerja.

Berangkat dari keadaan tersebutlah, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Studi Tentang Peran Guru Bimbingan Konseling Terhadap Potensi Pelanggaran Ketertiban Dan Kedisiplinan Siswa SMP Di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah III Ngampel Mojoroto Kota Kediri”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pembinaan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Potensi Pelanggaran Ketertiban dan Kedisiplinan Siswa SMP Di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah III Ngampel Mojoroto Kota Kediri ?
2. Bagaimana hasil bentuk pembinaan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Potensi Pelanggaran Ketertiban dan Kedisiplinan Siswa SMP Di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah III Ngampel Mojoroto Kota Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian diperoleh hasil yang baik, maka perlu dicanangkan tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang hendak penulis capai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran pembinaan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Potensi Pelanggaran Ketertiban dan Kedisiplinan Siswa SMP di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah III Ngampel Mojoroto Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui hasil bentuk pembinaan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Potensi Pelanggaran Ketertiban dan Kedisiplinan Siswa SMP di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah III Ngampel Mojoroto Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal yang penulis harapkan kemanfaatannya dalam penulisan proposal skripsi ini yaitu:

1. Dapat memperkaya, menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam usaha membentuk akhlak yang mulia.
2. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Guru atau Ustadz, dan pengurus dalam hal pembinaan akhlak berupa bimbingan konseling terhadap potensi pelanggaran ketertiban dan kedisiplinan.

E. Definisi Operasional

Supaya memperoleh kesamaan dan menghindari kesalahpaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk menfokuskan kajian pembahahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka persekali adanya Definisi Konseptual yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Adapun Definisi Operasional sebagai berikut:

1. Guru

Guru adalah seseorang yang berjasa dalam dunia pendidikan, karena guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan. Guru adalah orang dewasa, yang karena peranannya berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak didik. Orang tersebut mungkin berpredikat sebagai ayah atau ibu, guru, ustadz, dosen, ulama dan sebagainya.

Guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Guru sebagai salah satu sumber daya di sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Mereka bertugas membimbing dan mengarahkan cara belajar siswa agar mencapai hasil optimal. Oleh karena itu, kinerja guru selalu menjadi perhatian karena merupakan faktor penentu dalam meningkatkan prestasi belajar. Guru sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Rendahnya kinerja guru akan berpengaruh terhadap kualitas kelulusan siswa yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap pencapaian tujuan pendidikan.¹⁹

2. Peran Guru Bimbingan Konseling

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk perilaku dari yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran

¹⁹ Raden Fatah. *Kompetensi Guru*. (Jakarta: Rajawali, 1982). Hlm. 237.

merupakan aspek dinamis, kedudukan (status) apabila seseorang melakukan hak atau kewajiban, maka dia sudah menjalankan perannya.²⁰ Yang dimaksud penulis peran adalah bentuk kegiatan atau perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas berdasarkan posisi atau kedudukannya. Jadi peran yakni seseorang yang mempunyai perilaku dalam suatu penampilan dengan haknya untuk bertanggung jawab dalam suatu proses atau tindakannya.

3. Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami diri (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self realization*), sesuai dengan lingkungan baik keluarga sekolah maupun masyarakat dan bantuan ini diberikan oleh orang yang memiliki keahlian dalam pengalaman khususnya dalam bidangnya tersebut.²¹

4. Kedisiplinan Terhadap Potensi Pelanggaran

Kedisiplinan yang dimaksud dalam penelitian adalah kontrol diri siswa SMP Al Mahrusiyah dalam menaati tata tertib sekolah dan atau peraturan lain yang ada di sekolah dengan rasa tanggung jawab,

²⁰ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali, 1982). Hlm. 237.

²¹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 74.

sehingga siswa mampu berperilaku disiplin. Aspek-aspek kedisiplinan dituangkan ke dalam indikator sebagai berikut :²²

- a. Peraturan yang berfungsi sebagai patokan atau standar untuk bertingkah laku yang harus dipenuhi oleh siswa di sekolah dengan bersungguh-sungguh menjalankan peraturan dengan penuh rasa tanggung jawab. Siswa yang bertanggung jawab terhadap peraturan ditandai dengan siswa dapat mengatur waktu saat masuk sekolah, belajar di kelas, istirahat dan pulang sekolah, bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah, dan tidak melakukan tindakan kekerasan, merokok atau membuat keributan di sekolah. Ditunjukkan dengan siswa mampu berperilaku dan berpenampilan sesuai dengan tata terbib yang dibuat oleh sekolah, dengan cara berbicara dan bersikap sopan terhadap guru, teman dan berpenampilan rapi sesuai dengan peraturan sekolah.
- b. Hukuman merupakan sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap siswa yang melakukan pelanggaran dalam upaya menegakkan peraturan atau tata tertib sekolah, sehingga siswa dapat bertanggung jawab untuk menerima sanksi atas pelanggaran yang dilakukan.
- c. Konsistensi adalah komitmen terhadap peraturan yang timbul atas dasar tanggung jawab dan kesadaran diri tanpa adanya

²² Anggia Meytasari, *Kontribusi Kontrol Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Dan Konseling* (Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2013). h. 36

paksaan dan tekanan dari luar, sehingga siswa dapat menjalankan peraturan tanpa ada paksaan dari orang lain.

5. Pondok Pesantren

Istilah pesantren berasal dari kata *santri*, yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal santri. Kata “santri” juga merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.²³ Sementara, Dhofier menyebutkan bahwa menurut Profesor Johns, istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedang C C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁴

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait pada penelitian yang dilakukan penulis :

²³ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986), hal.8

²⁴ Zamakhsyari Dhofier. 1982, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Cet I, LP3ES, Jakarta. h. 44

1. Skripsi “*Metode Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah*” Oleh Nur Fadhilah, Andi Syahroni, Hasil penelitian : Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadhilah, Andi Syahroni merupakan metode bimbingan yang digunakan dalam membina siswa yang kurangnya akhlak atau kedisiplinan dalam melakukan aktivitas. Perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah cara menangani seorang siswa yang mempunyai *problem* terhadap kedisiplinan dalam aktifitas belajar di sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif, analisis data menggunakan kualitatif deskriptif dan menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi beserta keabsahan data menggunakan triangulasi sumber
2. Zainal Abidin dalam judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 2 Jenggawah Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015”. Fokus penelitian bagaimana Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 2 Jenggawah Tahun Pelajaran 2014/2015. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif, analisis data menggunakan kualitatif deskriptif dan menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi beserta keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Perbedaan penelitian tersebut dan penelitian sekarang adalah dalam penelitian terdahulu konsep materi yang diteliti lebih menekankan pada konsep peran guru Pendidikan Agama Islam-nya saja untuk mendisiplinkan siswa, Sedangkan dalam peneliti sekarang lebih ditekankan pada peranan seorang guru BK yang dengan perihal cara

menangani siswa oleh pihak sekolah untuk mendisiplinkan siswa terhadap potensi ketertiban. Persamaan penelitian tersebut yaitu penggunaan metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian dalam rangka meraih tujuan yang sama yakni mendisiplinkan siswa dalam hal kebaikan.

3. Jurnal *“Sinergitas peran guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN 2 Grobogan”* oleh Lisa Nurul Ummah Masruchin. Hasil Penelitian : Penelitian yang dilakukan oleh Lisa Nurul Ummah Masruchin adalah penelitian tentang menangani siswa-siswa yang melakukan bentuk kenakalan saat di sekolah maupun diluar sekolah yangmana bagian tersebut juga termasuk akhlak prilaku yang perlu diperbaiki.
4. Jurnal *“Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Ge’tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja”* oleh Ikhwan Sawaty Hasil Penelitian : Penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan Sawaty adalah bentuk strategi-strategi dalam membina akhlak santri yang mana penelitian tersebut menggunakan beberapa strategi dan metode diantaranya strategi formal, strategi non formal, strategi alami, strategi teladan, strategi nasehat, strategi ceramah, dan strategi kisah-kisah (*Tarikh*).

G. Sistematika Penulisan

Supaya pemahaman terhadap penelitian menjadi mudah, maka penulis menyusun hasil penelitian ini menjadi lima bagian pokok pembahasan yang akan diurutkan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan membahas tentang: a) Konteks Penelitian, b) Fokus Penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) Definisi Operasional f) kajian penelitian terdahulu, g) sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka, yang terfokus pada 2 pembahasan yaitu: a) Peran Guru BK, b) Guru Bimbingan Konseling, c) Pelanggaran Ketertiban, d) Kedisiplinan

BAB III : Metode Penelitian, meliputi pembahasan tentang: a) Jenis Penelitian, b) Lokasi Penelitian, c) Kehadiran Penelitian, d) Sumber Data, e) prosedur pengumpulan data, f) analisis data, g) pengecekan keabsahan data, dan h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Paparan hasil penelitian dan pembahasan yang membahas tentang: a) Setting penelitian, b) paparan data dan temuan penelitian dan c) pembahasan.

BAB V : Penutup, yang membahas tentang: a) Kesimpulan dan b) saran-saran.